



KORELASI ILMU DAN AMAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM PRESPEKTIF AL-GHOZALI DALAM KITAB *MINHAJUL 'ABIDIN*

CORRELATION OF SCIENCE AND CHARITY IN ISLAMIC EDUCATION AL-GHOZALI'S PERSPECTIVE IN THE BOOK MINHAJUL 'ABIDIN

Mufti Miftahul Khoir¹, Muchotob Hamzah², Ahmad Zuhdi³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an

Email : muftitazulamry@gmail.com¹, muchotob@unsiq.ac.id², ah_zuhdi@yahoo.com³

Article Info

Article history :

Received : 24-06-2024

Revised : 26-06-2024

Accepted : 28-06-2024

Published : 04-07-2024

Abstract

Science plays a vital role in human life, and for Islamic thinkers, science cannot be separated from religion and God. Islamic education aims not only to develop knowledge but also to guide righteous deeds that are oriented towards human happiness and the pleasure of Allah SWT. book "*Minhajul 'Abidin*" Imam Al-Ghazali's work emphasizes the integration of science and charity in Islamic education. This research uses qualitative methods with a descriptive and inductive approach to analyze the correlation of science and charity in the book and its relevance to contemporary Islamic education. The results of the research show that science and charity are two elements that are inseparable and must be implemented simultaneously in Islamic education. The stages described in "*Minhajul Abidin*" include knowledge, repentance, temptation, obstacles, incentives, factors that destroy worship, and gratitude to Allah carrying out a more holistic religious life. The integration of knowledge and charity in Islamic education is able to form a complete character, strengthen faith, increase devotion, and guide behavior in accordance with Islamic teachings. This holistic approach is not only relevant for contemporary Islamic education but also provides a foundation which is strong for the development of individual character and spirituality. This integration instills ethical values, encourages critical thinking, and adapts educational methodology to meet the demands of the modern era. This comprehensive and integrative education can form a generation that is academically intelligent, has noble character, and is able to contribute positively to society.

Keywords: *Knowledge, Charity, Islamic Education, Imam Al-Ghazali, Minhajul Abidin*

Abstrak

Ilmu pengetahuan memegang peran vital dalam kehidupan manusia, dan bagi para pemikir Islam, ilmu tidak bisa dipisahkan dari agama dan Tuhan. Pendidikan Islam bertujuan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan tetapi juga untuk memandu amal saleh yang berorientasi pada kebahagiaan manusia dan keridhaan Allah SWT. Kitab "*Minhajul 'Abidin*" karya Imam Al-Ghazali menekankan integrasi ilmu dan amal dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan induktif untuk menganalisis korelasi ilmu dan amal dalam kitab tersebut dan relevansinya dengan pendidikan Islam masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu dan amal merupakan dua elemen yang tak terpisahkan dan harus diterapkan secara bersamaan dalam pendidikan Islam. Tahapan yang



dijelaskan dalam " *Minhajul 'Abidin* " mencakup ilmu, taubat, godaan, rintangan, pendorong, faktor-faktor perusak ibadah, dan syukur kepada Allah. Tahapan ini memberikan panduan praktis dalam menjalankan kehidupan beragama yang lebih holistik. Integrasi ilmu dan amal dalam pendidikan Islam mampu membentuk karakter yang utuh, menguatkan iman, meningkatkan ketaqwaan, dan membimbing perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan holistik ini tidak hanya relevan untuk pendidikan Islam masa kini tetapi juga memberikan fondasi yang kokoh bagi pengembangan karakter dan spiritualitas individu. Integrasi ini menanamkan nilai-nilai etika, mendorong pemikiran kritis, dan mengadaptasi metodologi pendidikan untuk memenuhi tuntutan era modern. Pendidikan yang menyeluruh dan integratif ini dapat membentuk generasi yang cerdas secara akademis, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Ilmu, Amal, Pendidikan Islam, Imam Al-Ghazali, Minhajul Abidin*

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan entitas krusial bagi manusia dan kehidupannya. Dengan pengetahuan manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Pengetahuan bagi para filsuf Barat cukup didapat hanya dengan menggunakan rasio atau akal saja, tanpa adanya pengaruh agama apalagi Tuhan. Kognisi yang hanya berlandaskan pada akal seperti hal ini menimbulkan reaksi besar dari para pemikir Islam yang bertujuan untuk mengembalikan esensi pengetahuan yaitu untuk kebahagiaan manusia pada khususnya dan seluruh makhluk hidup pada umumnya. Ilmu merupakan hal yang penting. Tanpa ilmu pengetahuan seorang manusia mustahil mampu untuk melangsungkan kehidupan dengan senantiasa beramal saleh, yaitu berbuat dan melakukan sesuatu yang dapat membawa kebaikan bagi orang lain dalam masyarakat dan mengantarkan kepada keridhaan Allah di akhirat nanti. Orang yang beramal harus diberikan kabar gembira dengan pahala yang berhak diterima, hal itu dapat menambah semangat dan ketekunan dalam beramal.

Dalam kaidah ushul dikenal "Al-umur bi maqasihidha" artinya setiap perbuatan atau aktivitas harus berorientasi kepada tujuan. Dengan demikian maka pendidikan islam harus berorientasi kepada tujuan yang jelas, apa yang hendak dicapai. Untuk mewujudkan hal tersebut maka manusia harus dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan tentang aturan yang Allah tetapkan dimana hal itu dapat diperoleh lewat proses pendidikan Islam dan proses pendidikan Islamlah yang juga membimbingnya dalam mengamalkan ilmu yang Allah tetapkan.

Pendidikan dalam perspektif Islam mempunyai kedudukan yang sangat berarti dalam membentuk pribadi yang utuh, baik di dunia ataupun di akhirat. Pendidikan Islam yang berorientasi pada ketercapaian tujuan hidup yang hakiki, yaitu hidup di akhirat, membutuhkan sesuatu pendekatan yang lebih holistik serta integratif. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan yaitu dengan mengintegrasikan ilmu serta amal dalam pendidikan Islam.

Dalam kitab "Minhajul Abidin" karya Imam Al- Ghazali, terdapat korelasi yang erat antara ilmu dan amal. Kitab ini berfokus pada pembangunan moral manusia dari aspek pengembangan Sufisme. Al- Ghazali, tidak hanya menekankan pada pembentukan akhlak mulia, namun juga



menekankan pada aspek ibadah dan bahkan dapat membawa masyarakat kembali ke nilai-nilai ilahi. Berdasarkan pengertian tersebut, perlu perhatian khusus untuk membina peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan Islam sebagai landasan untuk beramal serta menjaga dirinya dari beramal tanpa berlandaskan ilmu. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa ilmu dan amal adalah dua hal yang saling terkait dan harus diterapkan secara bersamaan dalam pendidikan Islam untuk mencapai tujuan hidup yang hakiki dengan beramal sebagai upaya menerapkan ilmu.

Namun, dalam praktiknya, pendidikan Islam seringkali hanya berfokus pada pengembangan ilmu tanpa memperhatikan aspek amal. Hal ini dapat menyebabkan individu yang hanya memiliki ilmu, tetapi tidak memiliki amal yang sesuai dengan tujuan hidup yang hakiki. Oleh karena itu, perlu adanya suatu pendekatan yang dapat mengintegrasikan ilmu dan amal dalam pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui korelasi ilmu dan amal dalam pendidikan Islam perspektif Imam al-Ghozali. Metodologi penulisan jurnal ini menggunakan metode penulisan kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif, dan dikaji dengan pendekatan induktif. Dimana metode kualitatif ini merupakan data yang berlandaskan filsafat yang digunakan untuk meneliti dalam pada kondisi objek alamiah. Data ini merupakan data yang tidak bisa diukur secara statistik dan digunakan untuk memahami kondisi fenomenal sosial yang kompleks. Tujuan dari penulisan jurnal ini adalah untuk memahami dan menganalisis bagaimana kandungan kitab *minhajul 'abidin* korelasi ilmu dan amal dalam pendidikan Islam perspektif Imam al-Ghazali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Isi Kandungan Kitab *Minhajul 'Abidin*

Adapun beberapa tahapan atau tingkatan dalam kitab *Minhajul Abidin* sebagai berikut:

a. Tahapan Ilmu

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul 'Abidin* mengatakan:

فَأَقُولُ وَبِاللَّهِ التَّوْفِيقُ يَا طَالِبَ الْخَلَاصِ وَالْعِبَادَةِ عَلَيْكَ أَوْلَى وَفَقَّكَ اللَّهُ بِالْعِلْمِ فَإِنَّهُ الْفُطْبُ وَعَلَيْهِ الْمَدَارُ وَاعْلَمْ أَنَّ الْعِلْمَ
وَالْعِبَادَةَ جَوْهَرَانِ لِأَجْلِهِمَا كَانَ كُلُّ مَا تَرَى وَتَسْمَعُ مِنْ تَصْنِيفِ الْمُصَنِّفِينَ وَتَعْلِيمِ الْمُعَلِّمِينَ وَوَعظِ الْأَوْعَظِينَ وَنَظَرِ
النَّاظِرِينَ بَلْ لِأَجْلِهِمَا أَنْزَلْتُ الْكُتُبَ وَأُرْسِلْتُ الرُّسُلَ بَلْ لِأَجْلِهِمَا خُلِقَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَا فِيهِنَّ مِنَ الْخَلْقِ



artinya: “aku katakan, semoga allah memberikan taufiq, wahai peretas jalan pembebasan dan ibadah, engkau harus terlebih dahulu membekali diri dengan ilmu karena ia merupakan kutub dan poros. ketahuilah bahwa ilmu dan ibadah adalah dua esensi. karena tingginya kedudukan keduanya, semua yang engkau lihat dan dengar tentang buku karangan ulama, ajaran guru, nasihat penceramah, hasil pemikiran, kitab-kitab suci yang diturunkan, rasul-rasul yang diutus adalah karena ilmu. bahkan karena kedudukan ilmu yang tinggi ini. langit, bumi dan semua makhluk di antara keduanya diciptakan.”

Dalam tahapan ilmu, Imam al-Ghazali menuturkan bahwa ibadah tanpa ilmu tidak ada artinya. Karena dalam menjalankannya, seseorang harus tau benar apa yang dikerjakannya. Dan merupakan suatu keharusan meniti tahapan ini, jika tidak ingin mendapat celaka.

b. Tahapan Taubat

Setelah manusia memahami dan mendalami ilmu untuk beribadah, maka mulai menyadari bahwa diri banyak akan dosa. Ibadah yang dilakukan akan lebih sempurna bila manusia bersih dari dosa. Semakin tinggi pemahaman seseorang tentang ilmu dan ma'rifatnya, maka semakin lembut pula hatinya. Sungguh aneh bagaimana orang akan taat, sedangkan hatinya keras. Bagaimana akan berkhidmat kepada Allah SWT jika terus menerus berbuat maksiat dan sombong. Maka, taubat adalah solusinya, dengan selalu mengingat perbuatan dosa yang telah dilakukan, betapa kerasnya siksaan Allah SWT, dan mengingat betapa lemahnya diri kita. Agar kemudian ibadah yang dilakukan benar-benar diterima Allah SWT.

c. Tahapan Godaan

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul 'Abidin* mengatakan:

ثُمَّ عَلَيْكَ يَا طَالِبَ الْعِبَادَةِ وَفَقَاكَ اللَّهُ تَعَالَى يَدْفَعُ الْعَوَائِقَ حَتَّى تَسْتَقِيمَ عِبَادَتَكَ وَقَدْ ذَكَرْنَا هَا أَنْ الْعَوَائِقَ أَرْبَعَةٌ، وَهِيَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا الْخَلْقُ الشَّيْطَانُ، النَّفْسُ

Artinya: “Setelah engkau berhasil melalui tahapan perjalanan menuju tobat dengan selamat, dan kini engkau hidup dalam kebajikan, maka di tahapan selanjutnya akan berhadapan dengan berbagai macam godaan yang harus bisa diatasi. Godaan-godaan tersebut ada empat macam yaitu; dunia dan seisinya, makhluk/manusia, setan dan hawa nafsu.

Dalam tahapan yang keempat ini, Imam Al-Ghazali menjabarkan empat penghalang (godaan) beribadah, yaitu:

- 1) Dunia dan segala isinya
- 2) Makhluk
- 3) Setan
- 4) Hawa nafsu.



Dalam kitab *Minhajul Abidin*, Imam al-Ghazali menyebut godaan dengan aqabah awaiq atau tahapan penghalang (godaan). Imam al-Ghazali menuturkan ada banyak cara untuk menghindari godaan dalam beirbadah, seperti; zuhud, ‘uzlah, tawadhu’, dan mengingat kematian.

d. Tahapan Rintangan

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul ‘Abidin* mengatakan:

ثُمَّ عَلَيْكَ يَا طَالِبَ الْعِبَادَةِ وَفَقَاكَ اللَّهُ بِكَفِّ الْعَوَارِضِ الشَّاغِلَةِ عَنْ عِبَادَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَسَدِّ سَبِيلِهَا تَشْغِيلٌ عَنْ مَفْصُودِكَ وَقَدْ ذَكَرْنَا أَنَّهَا أَرْبَعَةٌ، أَحَدُهَا الرِّزْقُ وَمُطَابَلَةُ النَّفْسِ بِذَلِكَ وَإِنَّمَا كِفَايَتُهُ فِي التَّوَكُّلِ فَعَلَيْكَ بِالتَّوَكُّلِ عَلَى اللَّهِ سُبْحَانَهُ فِي مَوْضِعِ الرِّزْقِ وَالْحَاجَةِ بِكُلِّ حَالٍ

Artinya: “Wahai para penuntut jalan ibadah, redamlah berbagai kendala yang mengganggumu dari beribadah kepada Allah SWT dan merintangangi jalan menujunya. Agar kendala-kendala itu tidak menyibukkanmu dari tujuanmu yang sesungguhnya.”

Rintangan memang membuat ahli ibadah sering bimbang. Namun, ahli ibadah harus mampu menahannya. Dalam kitab ini, Imam al-Ghazali menuturkan empat macam rintangan:

- 1) Rezeki dan tuntutan hawa nafsu.
- 2) Ragu dan khawatir
- 3) Ikhlas menerima takdir Allah SWT
- 4) Musibah dan kesulitan hidup

e. Tahapan pendorong

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul ‘Abidin* mengatakan:

ثُمَّ عَلَيْكَ يَا أَخِي بِالسَّيْرِ إِذْ اسْتَقَامَ لَكَ الطَّرِيقُ وَسَهَلَتْ السَّبِيلُ وَارْتَفَعَتْ الْعَوَارِضُ وَلَا يَحْصُلُ لَكَ الْمُسْتَقِيمُ إِلَّا بِاسْتِشْعَارِ الْخَوْفِ وَالْجَاءِ

Artinya: “Wahai saudaraku, kini jalan ibadah di hadapanmu sudah lurus terbentang. Segala godaan, rintangan dan kendala telah lenyap. Namun, untuk melanjutkan tahapan perjalananmu di jalan lurus ini engkau harus lebih dulu menanamkan rasa takut dan harapan sesuai ketentuannya.”

Maka ketika seorang ahli ibadah sudah tidak ada lagi godaan dan rintangan, selanjutnya adalah pendorong. Pendorong hamba untuk taat dalam beribadah kepada Allah adalah takut kepada Allah karena takut kepada Allah dapat mencegah maksiat.

f. Tahapan Faktor-Faktor Perusak Ibadah

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul ‘Abidin* menjelaskan tentang faktor-faktor perusak ibadah:

ثُمَّ عَلَيْكَ يَا أَخِي أَبْذُكَ اللَّهُ وَإِيَّانَا بِحُسْنِ تَوْفِيقِهِ بَعْدَ مَا اسْتَبَانَ لَكَ السَّبِيلُ وَاسْتَقَامَ لَكَ الْمَسِيرُ بِتَمَيُّنِ سَعْيِكَ وَصِدَائَتِهِ عَمَّا يَفْسُدُهُ وَيَضِيغُهُ عَلَيْكَ وَإِنَّمَا لَزْمُكَ ذَلِكَ بِإِقَامَةِ الْإِخْلَاصِ وَذِكْرِ الْمِنَّةِ



Artinya: “Wahai saudaraku, setelah mampu melewati tahapan perjalanan kelima dengan selamat, jalan ibadahmu kini menjadi lurus. Dan memasuki tahapan keenam sekarang, hendaknya engkau mampu menjaga ibadah dan ketaatan-mu dari segala hal yang bisa merusak apa yang telah engkau capai itu. Bila tidak, seluruh usahamu menapaki jalan ibadah selama ini akan sia-sia saja.”

Dalam tahap ini, Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa jika ibadah sudah lurus, wajib membedakan mana yang lebih baik dan mana yang kurang baik, serta membuang sesuatu yang sekiranya dapat merusak dan merugikan ibadah. Wajib memegang erat ikhlas dalam hati agar terhindar dari celaan. Beberapa celaan dari seseorang yang sudah mampu baik beribadah yaitu riya’ dan ujub.

g. Tahapan bersyukur kepada Allah

Imam Al-Ghazali menjelaskan tentang perjalanan yang terakhir bagi para ahli ibadah yaitu pujian dan syukur:

ثُمَّ عَلَيْكَ وَقَفَّكَ اللَّهُ وَإِبَانًا بِحُسْنِ تَوْفِيقِهِ بَعْدَ قَطْعِ هَذِهِ الْعَقَبَاتِ وَالظُّفْرِ بِالْمَقْصُودِ مِنْ هَذِهِ الْعِبَادَةِ السَّالِمَةِ مِنَ الْأَفَاتِ بِالْحَمْدِ وَالشُّكْرِ اللَّهُ سُبْحَانَهُ عَلَى هَذِهِ النِّعْمَةِ الْعَظِيمَةِ وَالْمِنَّةِ الْكَرِيمَةِ

Artinya: “Kemudian wajib bagimu, -semoga Allah SWT memberikan engkau dan kami sebaik-baiknya taufiqnya- setelah menjalankan enam tahapan perjalanan ibadah dengan segala kesulitannya, yang membuatmu kini bisa beribadah tanpa cacat dan salah lagi, meka hendaknya engkau layangkan pujian dan rasa syukur kehadiran Allah SWT atas nikmat yang sangat besar serta karunia yang mulia ini.”

Setelah berhasil melewati enam tahapan dalam beribadah, maka sampailah pada tahap yang terakhir yaitu bersyukur. Bersyukur memuji Allah atas nikmat dan karunia yang tak terhingga. Seorang ahli ibadah harus bersyukur karena dua alasan:

- 1) Agar kekal kenikmatan yang besar tersebut karena jika tidak disyukuri akan hilang.
- 2) Agar nikmat yang didapatkan bertambah. Terus menerus bersyukur karena nikmat akan menjadi pengikat nikmat.

2. Ilmu dan Amal dalam Pendidikan Islam

Penulis menganalisis berkaitan hubungan ilmu dan amal dalam pendidikan Islam yang bersifat multifaset (mempunyai banyak penggunaan), meliputi integrasi ajaran Islam dengan berbagai disiplin ilmu, penanaman nilai-nilai etika dan kebajikan, serta adaptasi metodologi pendidikan untuk memenuhi tuntutan era modern. Dengan mendasarkan praktik pendidikan pada prinsip-prinsip Islam, menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, dan memupuk apresiasi yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan, pendidikan Islam dapat memberdayakan individu untuk menjalani kehidupan yang memuaskan yang diajarkan oleh agama Islam.



Dari data yang ada berikut aspek-aspek yang berkaitan dengan ilmu dan amal dalam pendidikan Islam:

a. Tujuan Ilmu

Ilmu dalam Islam tidak hanya diperoleh untuk tujuan intelektual semata, tetapi untuk menguatkan iman, meningkatkan ketaqwaan, dan membimbing perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Hal ini selaras dengan Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Kahfi ayat 88 yang berbunyi:

وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا

Artinya: “Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami”. (Q.S. Al-Kahfi;88)

b. Keutamaan Amal

Dalam Islam, amal saleh tidak hanya dipandang sebagai kewajiban atau tugas, tetapi juga sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, keutamaan amal sangat ditekankan sebagai bagian integral dari praktik keagamaan dan pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini banyak sekali hadits nabi yang membahas tentang keutamaan beramal salah satunya ialah yang diriwayatkan oleh Abu Nuaim:

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ أُورِثَهُ اللَّهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Siapa yang mengamalkan suatu ilmu yang ia tahu, maka Allah akan mewarisinya ilmu yang tidak ia ketahui.”

c. Hubungan Ilmu dan Amal

Menurut penulis ilmu dan amal layaknya dua sisi uang yang saling melengkapi satu sama lain, ilmu tanpa amal tidak memiliki nilai jika tidak diamalkan, dan amal tanpa ilmu dapat mengarah pada kesalahan pemahaman dan pelaksanaan. Ilmu tanpa amal tidak bermanfaat dalam Islam karena tujuan utama dari ilmu agama adalah untuk membimbing individu dalam melakukan amal yang benar dan saleh. Hanya dengan mengamalkan ilmu tersebut, seseorang dapat menghasilkan perubahan nyata dalam perilaku dan karakter mereka.

Amal yang dilakukan tanpa ilmu yang memadai dapat mengarah pada kesalahan dalam pemahaman dan pelaksanaan. Tanpa landasan ilmu yang kuat, seseorang mungkin melakukan amal yang tidak sesuai dengan ajaran agama atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang sejati. Dengan demikian, dalam pandangan penulis, ilmu dan amal merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam praktik keagamaan Islam. Mereka bekerja bersama-sama seperti sisi-sisi koin yang saling melengkapi, dengan tujuan untuk membimbing individu menuju kesempurnaan spiritual dan moral dalam Islam.



d. Penerapan dalam pendidikan Islam

Menurut penulis penerapan ilmu dan amal dalam pendidikan Islam merupakan hal yang penting dalam menghadapi perkembangan zaman dan tantangan yang ada. Penerapan ilmu dan amal dalam kehidupan sehari-hari merupakan fondasi yang tak terpisahkan dalam agama Islam. Ilmu memberikan pemahaman yang benar tentang kehendak Allah SWT, sementara amal adalah wujud dari ketaatan dan pengabdian kepada-Nya. Hanya dengan mengintegrasikan keduanya, pendidikan dapat membangun kehidupan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama, memberikan manfaat bagi diri sendiri, dan berkontribusi positif pada masyarakat.

3. Korelasi Ilmu dan Amal dalam Kitab Minhajul Abidin Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini

Hubungan antara ilmu dan amal dalam kitab *Minhajul 'Abidin* oleh Imam Al-Ghazali memiliki keterikatan yang besar terhadap pendidikan masa kini, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam yaitu tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Berikut ini adalah beberapa aspek di mana antara ilmu dan amal dalam pendidikan saling berkaitan ditinjau dari kitab *Minhajul 'Abidin*:

a. Pembelajaran yang menyeluruh

Kitab *Minhajul 'Abidin* mengajarkan bahwa ilmu dan amal harus disatukan. Pada tahapan yang pertama, Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul 'Abidin* menjelaskan bahwa Ilmu dan amal dalam pendidikan islam adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam konteks pendidikan, pendekatan yang menyeluruh mengintegrasikan pendidikan akademik dengan pengembangan karakter dan nilai-nilai moral. Ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang teori dan konsep agama, tetapi juga mendorong mereka untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengembangan Kesadaran Spiritual

Kitab ini menekankan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pengetahuan dan amal saleh. Dalam pendidikan masa kini, hal ini dapat diterjemahkan ke dalam program-program yang memperkuat kesadaran spiritual siswa, seperti kelas agama, diskusi kelompok, atau program kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan praktik-praktik spiritual seperti dzikir, doa, dan lain sebagainya.

c. Pengajaran Moral dan Etika

Salah satu aspek penting dalam kitab *Minhajul 'Abidin* adalah pengajaran nilai-nilai moral dan etika dalam Islam. Dalam pendidikan modern, hal ini bisa diimplementasikan melalui pembelajaran etika dan moral yang berbasis pada ajaran agama, mengajarkan siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, zuhud, jujur, dan ikhlas dalam beramal.



d. Pengembangan Karakter

Konsep ilmu dan amal dalam kitab ini mendukung pengembangan karakter yang kuat dan integritas pribadi. Pendidikan masa kini dapat memanfaatkan pendekatan ini dengan menekankan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga pada pengembangan kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, ketekunan, dan kasih sayang.

e. Penerapan Ilmu dalam Amal

Menurut penulis *Minhajul 'Abidin* mendorong penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari melalui amal yang baik dan bermanfaat. Tahapan-tahapan serta nilai-nilai yang terkandung dalam kitab ini sangatlah perlu kiranya diterapkan dalam pendidikan Islam saat ini.

Dengan menerapkan konsep hubungan antara ilmu dan amal seperti yang diajarkan dalam *Minhajul 'Abidin*, pendidikan islam masa kini dapat lebih efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, dan kesiapan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Ini akan membantu menghasilkan individu yang tidak hanya sukses secara profesional, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan penuh keyakinan dan kepercayaan kepada nilai-nilai yang dianutnya.

KESIMPULAN

Dalam Kitab *Minhajul Abidin* karya Imam Al-Ghazali tentang bagaimana mengintegrasikan ilmu dan amal saleh. Pemahaman tentang tahapan-tahapan yang menghalangi kualitas ibadah seorang hamba dalam perjalanan spiritualnya mendekatkan diri dengan Allah SWT. Dengan menguraikan tahapan-tahapan seperti ilmu, taubat, rintangan, pendorong, dan lain-lain, kitab ini membimbing pembaca untuk mengatasi rintangan tersebut dan mencapai tujuan akhir yaitu kebahagiaan di akhirat. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu dan amal dalam pendidikan Islam. Keseimbangan ini sangat penting bagi pengembangan karakter dan spiritualitas individu, yang membimbing umat Islam untuk memperdalam iman, memperkuat ketakwaan, dan menyelaraskan perilaku ataupun tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam. Integrasi ilmu dan amal tidak hanya berfungsi sebagai prinsip dasar, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam membina individu yang taat dan bertakwa kepada Allah, sekaligus memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Korelasi antara ilmu dan amal sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali sangat penting bagi kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks spiritual maupun sosial. Penekanan pentingnya ilmu dan penerapannya memberikan landasan yang kokoh bagi tindakan dan pikiran yang berorientasi pada keimanan dan ketakwaan. Pendidikan modern dapat mengambil manfaat dari nilai-nilai ini untuk mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas, dan inovasi sekaligus menanamkan prinsip-prinsip tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afif, M. 2018. *Implementasi visi ilmu amaliyah, amal ilmiah, dan akhlaqul karimah untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas X di MA Al-Amin Boarding School Sooko Mojokerto*. Ta Dibia Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 7(2).
- Al-Ghazali. 2024. *Minhajul Abidin, terj. Ibnu Djama'ini, Minhajul Abidin dengan Terjemah dan Makna Pesantren*. Cet 1; Kediri: Pustaka Isyfa'lana.
- al-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir al-Wasit Jilid 3*, terj. Muhtadi, dkk.,. Cet.1; Jakarta: Gema Insani.
- Andrianto. 2019. "Implementasi komunikasi edukatif dalam pepaduan iman, ilmu dan amal studi pembelajaran pai di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta." Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam 3. No. 2.
- Fajari, Indra Ari. 2016. "Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali" Kontemplasi 4 no. 2.
- Hanafi, Halid. dkk., 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 1; Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Najib, M. 2023. *Konsep bahagia dalam kitab kimiyaus al-sa'adah karya syekh al-ghazali dan implikasinya terhadap pendidikan islam*. Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 6, vol 9.
- Nata, Abuddin. 2020. "Penguatan materi dan metodologi Pendidikan Agama Islam." Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam 9. No. 2.
- Ridwan, Muannif. dkk., 2021. "Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya," Penelitian Multidisiplin 4, no. 1.
- Suwardaru, A., Hasan, M. S. R., & Wijono, H. A. 2018. *Model Pendidikan Kemandirian Pribadi Santri Melalui Konsep Amal Shaleh*. In *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education 3*, No. 1.
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an. 2018. *Tafsir Maudhu'i (Tafsir Tematik) Jilid 11*. Jakarta: PT Lentera Ilmu Makrifat.